

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

TAHUN 1983-2012

Kosim¹, Sutjitro², Budiyo³

***Abstract :** Wonokerto is a Village Tengger Moslim that the majority of resident. This study aimed to determine the development of islam in the Wonokerto village years 1983-2012, using the historyof method, religion sociology approaches, and acculturation theory. The results showed that the religion of Islam in the village began to growed Wonokerto since 1983 were characterized by the establishment of Al-Hidayah mosque in the Krajan. The development of Islam in the village Wonokerto not be separated from the work done by officials structural as village head, village secretary, and religious leaders.*

***Key Words :** development of Islam, Wonokerto Village*

PENDAHULUAN

Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Bromo, Jawa Timur, menempati sebagian wilayah kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang. Desa Wonokerto merupakan salah satu desa di Tengger yang mayoritas penduduknya beragama Islam berbeda dengan desa lain yang masih menganut agama Budo (Hindu Tengger). Islam mulai masuk ke daerah Tengger Wonokerto pada awal abad ke-20 agama. Hal ini dapat dilihat dari data tahun 1919 yang menyebutkan bahwa tiga dari sembilan desa Tengger yang terdapat di Probolinggo sudah ada yang memeluk agama Islam (Yustina, 2002:79). Pada awal penyebarannya ada perjanjian antara tokoh agama Islam dari Kediri yang bernama Kyai Raden Samino dengan dukun Tengger yang bernama Dukun Keti. Dari hasil perjanjian disepakati bahwa penyebaran agama

¹ Mahasiswa Program Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ

³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNEJ

Islam hanya boleh sampai desa Wonokerto (Karlina, 1993:48). Masuknya agama Islam diperkirakan dibawa oleh Kyai Raden Samino yang berasal dari Kediri.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Desa Wonokerto adalah satu-satunya Desa Tengger yang mayoritas beragama Islam dan diapit oleh desa-desa lain yang masih beragama Budo. Penelitian ini bermaksud untuk mencari jawaban dari permasalahan 1) bagaimana proses masuknya agama Islam di desa Wonokerto kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo?, 2) bagaimana penyebaran agama Islam di desa Wonokerto kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo tahun?, 3) bagaimana pengaruh agama Islam terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Tengger di desa Wonokerto?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui dan mengkaji proses masuknya agama Islam masyarakat Tengger di desa Wonokerto kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo. 2) untuk mengetahui dan mengkaji penyebaran agama Islam masyarakat Tengger di desa Wonokerto kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo. 4) untuk mengetahui dan mengkaji dampak munculnya agama Islam terhadap keagamaan masyarakat Tengger di desa Wonokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah karena sesuai dengan bidang keilmuan peneliti dan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperhatikan kausalitas seluruh aktifitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu (Gottschalk,1983:34). Ada 4 langkah dalam metode sejarah yaitu 1). Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi (Notosusanto,1971:17).

Untuk mempermudah dalam proses analisis dan sintesis maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan teori dari ilmu sosial lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama untuk menganalisis peran agama bagi masyarakat tengger dalam menghadapi tantangan hidup. Teori yang digunakan ialah teori akulturasi budaya untuk menganalisis perpaduan antara unsur agama Islam dengan agama Budo (Hindu Tengger).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Masuknya Agama Islam ke Desa Wonokerto

Wonokerto merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Secara geografis Desa Wonokerto berbatasan dengan Desa Sapikerep disebelah timur dan utara, Desa Ngadas disebelah barat dan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Gadirejo. Desa Wonokerto terletak di pegunungan Tengger dengan ketinggian 1700 M diatas permukaan laut. Kondisi bentang alam dengan bukit dan lembah yang curam membuat Desa Wonokerto memiliki pemandangan alam yang begitu indah.

Wilayah Wonokerto yang terletak di dataran tinggi membuat agama Islam sulit mencapai daerah tersebut. Agama Islam sudah berkembang di Jawa pada abad 15 Masehi namun daerah pegunungan yang terletak di Perbatasan Malang, Pasuruan, Lumajang dan Probolinggo itu belum tersentuh oleh keberadaan agama Islam. Wilayah Wonokerto memiliki kontur tanah berbukit dan lembah yang curam sehingga akses menuju wilayah tersebut sangat sulit dan terbatas. Sehingga sulit bagi pendatang (agama Islam) untuk bisa sampai ke daerah Wonokerto. hal tersebut bertahan setidaknya sampai pada awal ke 20.

Pada abad ke 20 Islam mulai masuk ke Desa Wonokerto. Agama Islam masuk ke wilayah Wonokerto melalui dua tahapan, tahapan pertama dilakukan oleh ki Dadap Putih. Menurut Bapak Hariono ki Dadap Putih mengajak masyarakat Grinting (Desa Wonokerto) untuk masuk Islam. Oleh karena itu terjadilah pertentangan antara orang-orang Tengger dengan ki Dadap Putih yang mengakibatkan meninggalnya ki Dadap Putih dan para pengikutnya. Bukti-bukti usaha Islamisasi pada tahap pertama dapat dilihat dari kuburan yang terdapat di bukit Dadap Putih yang berjumlah 50 kuburan, mengingat masyarakat Wonokerto terutama di Dusun Krajan masih berjumlah kurang lebih 5 sampai 10 kepala keluarga (Wawancara dengan Bapak Hariono pada tanggal 12-09-2012). Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Bapak Ngatuyo yang mengatakan pada tahun 1940-an jumlah masyarakat Wonokerto di Dusun Krajan masih sekitar 20 sampai 25 kepala keluarga. Pada saat ini makam-makam yang berada di bukit

Dadap Putih hanya tinggal 5 makam, sedangkan makam-makam yang lainnya sudah menjadi lahan pertanian penduduk.

Pada tahun kedua, pembawa agama Islam di Desa Wonokerto adalah Raden Samino dan Raden Samindro yang berasal dari Kediri. Raden Samino dan Raden Samidro mendekati kepala Desa Wonokerto yang bernama Bapak Kabit. Bapak Kabit tertarik dengan ajaran yang dibawa Raden Samino dan Raden Samindro, bahkan Raden Samidro dinikahkan dengan anak perempuannya. Akan tetapi, tidak semua orang Wonokerto mengikuti Raden Samino dan Raden Samindro untuk memeluk agama Islam. Salah seorang yang tidak mau memeluk agama Islam adalah Dukun Keti. Dukun Keti adalah dukun Tengger di Desa Wonokerto yang pindah ke Desa Ngadas Kabupaten Malang karena tidak tertarik untuk memeluk agama Islam. Sebelum pindah ke Desa Ngadas Kabupaten Malang, terjadi kesepakatan antara Raden Samino dan Raden Samindro dengan Dukun Keti bahwa agama Islam hanya boleh sampai di Desa Wonokerto, tidak boleh ke desa atas seperti Ngadisari dan lain-lain.

Proses Penyebaran Agama Islam di Desa Wonokerto

Proses Islamisasi di Wonokerto terjadi akibat adanya kontak dengan masyarakat luar yang beragama Islam. Saluran-saluran yang dilalui dalam proses Islamisasi di Desa Wonokerto antara lain saluran kesenian, saluran pernikahan, dan saluran pendidikan.

Islamisasi melalui jalur kesenian dilakukan oleh Raden Samino dan Radin Samindro pada saat Islam baru masuk ke Desa Wonokerto. Raden Samino dan Raden Samindro membentuk group kesenian Terbang Jidor yang beranggotakan orang-orang dari Wonokerto. ketika berkumpul di kelompok seni Terbang Jidor, Raden Samino dan Samindro perlahan-lahan memasukkan ajaran-ajaran Islam.

Pernyebaran Islam melalui jalur pernikahan pertama kali dilakukan oleh Raden Samindro selaku pembawa Islam ke Desa Wonokerto yang menikahi putri Bapak Kabit (Kepala Desa). Pada tahap berikutnya, Proses Islamisasi melalui pernikahan di Desa Wonokerto terjadi apabila salah satu orang dari Desa Wonokerto menikah dengan orang dari Desa Tengger lain yang agamanya bukan Islam. Kemudian kedua orang yang menikah, bertempat tinggal di Desa Wonokerto. Hal itulah yang dialami Bapak Sumoyo

warga Desa Wonokerto yang sebelumnya berasal dari Desa Ngadas. Ketika Bapak Sumoyo akan menikah dengan Istrinya yang berasal dari desa Wonokerto dan hendak bertempat tinggal di desa Wonokerto, maka Bapak Sumoyo harus memeluk Agama Islam. Sedangkan keluarga bapak Sumoyo yang tinggal di Desa Ngadas tetap beragama Budo (Hindu Tengger). Aturan tersebut juga berlaku bagi seluruh masyarakat tanpa tekecuali.

Penyebaran Islam melalui jalur pendidikan pertama kali dilakukan oleh Modin dengan menyelenggarakan pendidikan informal (mangaji Al-Quran) yang bertempat di rumahnya. Modin mengajak anak-anak mengaji di rumahnya karena belum ada fasilitas yang memadai misalnya Masjid, Musholla, atau tempat lain yang bisa digunakan sebagai tempat belajar. Sedangkan Islamisasi melalui pendidikan formal baru terselenggara pada tahun 1972 di SD Negeri 1 Wonokerto (Dusun Krajan) dan tahun 1983 di SD Negeri 2 Wonokerto (Dusun Punjul) yaitu sejak adanya guru agama Islam.

Sebagian besar masyarakat Wonokerto sampai tahun 1980-an tidak melaksanakan syariat-syariat Islam. Meskipun beragama Islam mereka tidak melaksanakan sholat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Mereka hanya melaksanakan ritual-ritual yang sudah ada sejak dahulu. Syariat-syariat Islam dikerjakan oleh Modin dan para tokoh masyarakat di Desa Wonokerto. mereka melaksanakan sholat Jumat, sholat Idul Fitri dan Idul Adha di Kecamatan Sukapura. hal itu dikarenakan di Desa Wonokerto belum ada pelaksanaan sholat Jumat, sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Perkembangan Islam di masyarakat Wonokerto mulai nampak sejak tahun 1980-an hal itu ditandai dengan berdirinya Musholla Al-Hidayah di Dusun Krajan pada tahun 1983.

Pada tahun 1989 Bapak Hariono (sekretaris desa) bersama dengan Bapak Karno, Bapak Sukardi, Bapak Mansyur dan Tokoh desa lainnya mulai menggagas untuk mendirikan sholat Jumat di Desa Wonokerto. Ketika itu timbul perbedaan pendapat mengenai jumlah jamaah yang tidak sampai 40 orang. Beberapa orang berpendapat tidak usah mendirikan sholat Jumat karena jamaahnya tidak sampai 40 orang dan hal itu tidak sah. Beberapa orang lainnya tetap ingin melaksanakan sholat Jumat di Wonokerto. akhirnya sholat Jumat tetap berdiri di Desa Wonokerto dengan harapan

lambat laun jamaah sholat Jumat akan semakin bertambah. Akhirnya pada tahun 1989 masyarakat Wonokerto sudah melaksanakan sholat Jumat dengan jumlah jamaah kurang dari 40 orang.

Tahun 1990 terjadi pergantian Kepala Desa dari Bapak Usnama ke Bapak Giantoro. Ketika terpilih menjadi kepala desa Bapak Giantoro program untuk melakukan perubahan kehidupan beragama masyarakat Wonokerto. Hal pertama yang dilakukan oleh Bapak Giantoro ialah membangun sarana peribadatan. Tahun 1990 berdiri musholla Baitur Rohim di Dusun Jurang Perahu. Tahun 1993-1994 berdiri Masjid Baitur Rahman di Dusun Punjul. Berdirinya masjid dan musholla semakin menambah jumlah masyarakat Wonokerto yang melaksanakan syariat-syariat agama Islam. Hal itu terbukti pada tahun 1994 sudah berdiri 2 pelaksanaan sholat Jumat yaitu di Musholla Al-Hikmah Dusun Krajan dan Masjid Baitur Rahman di Dusun Punjul. Sholat Idul Fitri dan Idul Adha juga sudah mulai dilaksanakan yaitu di Musholla Al-Hikmah Dusun Krajan. Tahun 1996 berdiri musholla Al-Hikmah di Grinting yang semakin menambah jumlah tempat ibadah di Desa Wonokerto.

Masyarakat Wonokerto melaksanakan sholat lima waktu berjamaah terutama untuk sholat Magrib sedangkan yang lain dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal itu terjadi karena pada saat siang hari masyarakat Wonokerto sibuk bekerja di Ladang sedangkan malam hari udara di Desa Wonokerto sangat dingin sehingga masyarakat cenderung malas untuk keluar rumah.

Sekitar tahun 2000-an kepala desa mengundang santri yang berasal dari Mojokerto selama 3 tahun untuk memberikan pelajaran mengaji kepada masyarakat Wonokerto. pelajaran dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pertama, memberikan pelajaran agama kepada para anak-anak di Desa Wonokerto yang dilaksanakan pada sore hari sampai menjelang Magrib. Kedua, memberikan pelajaran agama kepada bapak-bapak yang dilaksanakan setelah sholat Magrib (wawancara dengan Bapak Hariono pada tanggal 09-10-2012).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Kepala Desa beserta jajarannya mulai membuahkan hasil sejak periode kedua pemerintahan Bapak Giantoro. Aktivitas keagamaan mulai ada di Wonokerto seperti belajar mengaji, sholat Jumat di Masjid

sudah mulai penuh, Yasinan setiap malam Jumat Legi, pengajian ibu-ibu setiap malam Sabtu. Diakhir masa jabatannya Bapak Giantoro memiliki keinginan untuk membangun masjid yang lebih luas dari sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat Wonokerto dalam menjalankan ibadah. Keberadaan masjid juga bisa menjadi simbol bahwa ditempat tersebut terdapat komunitas umat Islam. Melalui dana swadaya dari masyarakat pada tahun 2007 dilaksanakan pemugaran Mushola Al-Hidayah yang berdiri pada tahun 1983 menjadi Masjid Al-Hidayah.

Pengaruh Agama Islam terhadap Kehidupan Keagamaan di Desa Wonokerto

Desa Wonokerto merupakan suatu desa di kawasan Tengger yang penduduknya beragama Islam. Walaupun sudah memeluk agama Islam masyarakat di Desa Wonokerto tetap mempertahankan adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang. Suatu tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Islam di Desa Wonokerto ialah terkait upacara-upacara ritual seperti upacara Liliwet dan Selamatan Desa. Upacara Kasodo dan Karo sudah tidak dijalankan lagi oleh masyarakat Tengger Wonokerto. Menurut masyarakat Wonokerto upacara Kasodo dan Karo sama dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dalam agama Islam. Menurut Hefner (1985:126) dalam masyarakat Tengger sebagian penduduk boleh mengaku Islam, sebagian lainnya Hindu atau Budha tetapi keduanya menyembah leluhur dan pelindung desa, menekankan pentingnya upacara komunal, serta menganjurkan toleransi antara orang Islam dan orang Hindu.

Hal yang menarik dari upacara Liliwet dan Selamatan Desa yaitu terkait dengan pemimpin upacara ritual. Setelah masyarakat Wonokerto memeluk agama Islam pemimpin keagamaan disebut Modin akan tetapi Dukun masih tetap dipertahankan. Sehingga dalam ritual-ritual keagamaan terdapat dua pimpinan yaitu Modin dan Dukun termasuk juga dalam Upacara Liliwet dan Selamatan Desa. Upacara Liliwet dan Selamatan Desa yang dipimpin oleh seorang Dukun dan Modin, maka prosesi upacaranya ialah: pertama, upacara ritual dilakukan oleh seorang Dukun; kedua, setelah Dukun selesai membacakan mantra-mantra kemudian diganti oleh Modin untuk membacakan doa-doa keselamatan. Hal itu berlangsung sampai tahun 1989 yang ditandai dengan dihapusnya Dukun dikalangan masyarakat Tengger Wonokerto.

Upacara Liliwet dan Selamatan Desa pada masyarakat Wonokerto tidak sama dengan wilayah Tengger lainnya. Upacara Liliwet dan Selamatan Desa di Desa Wonokerto sudah mengalami perpaduan dengan agama Islam. Perpaduan tersebut terletak pada doa-doa yang dipakai sudah menggunakan doa-doa dalam agama Islam terutama setelah Dukun dihapus pada tahun 1989.

Sebagai bagian dari orang Tengger masyarakat Wonokerto juga ikut memeriahkan even-even yang diadakan dalam rangka menyambut hari raya Karo dan hari raya Kasodo. Even yang diikuti oleh masyarakat Wonokerto antara lain: lomba voli yaitu Karo Cup yang diadakan dalam rangka memperingati hari raya Karo, jalan sehat yang diadakan dalam rangka menyambut hari raya Kasodo. Pada malam hari raya Kasodo masyarakat Wonokerto melakukan pawai obor yang dimulai dari Balai Desa Wonokerto sampai desa paling atas yaitu desa Ngadisari. Pawai obor dilakukan sebagai bentuk toleransi dan dukungan kepada desa-desa yang akan melakukan upacara Kasodo.

Masuknya agama Islam juga memberikan dampak pada struktur sosial masyarakat Wonokerto. Struktur sosial kaitannya erat dengan strata sosial dalam masyarakat. Masyarakat Tengger menganut sabda pandita ratu artinya taat pada pimpinan, sehingga kelompok yang memiliki tingkatan tertinggi yaitu Kepala desa atau Petinggi dan jajaranya dari segi pemerintahan.

Kepala desadan jajaranya adalah pimpinan pemerintahan di desa Tengger termasuk Desa Wonokerto. selain itu juga terdapat Dukun yang memiliki peranan penting dari segi sosial-agama. Di dalam lingkungan masyarakat Tengger termasuk Desa Wonokerto para Dukun merupakan kelompok masyarakat yang menduduki kelas sosial tertinggi. Mereka ini adalah orang-orang yang menguasai adat istiadat kepercayaan yang telah dianut dan telah diyakini oleh warga masyarakat, setiap tingkah laku Dukun menjadi panutan dalam masyarakat. Dengan demikian orang-orang yang menjadi suri tauladan masyarakat Tengger adalah para Dukun dan pembantu-pembantunya. Sehingga secara struktural dukun dalam kehidupan masyarakat Tengger tergolong orang-orang terpondong yang mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya adat-istiadat Tengger.

Stratifikasi sosial (pelapisan sosial) hanya nampak berdasarkan kepangkatan dan tidak tampak adanya lapisan sosial berdasarkan kekayaan (Maryam, 1993:39). Pola stratifikasi sosial di masyarakat Tengger bukanlah stratifikasi yang membentuk masyarakat menjadi terkotak-kotak dengan batasan-batasan yang jelas. Melainkan pola stratifikasi yang fleksibel karena setiap orang di masyarakat Tengger memiliki kesempatan untuk menjadi pimpinan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Walaupun demikian untuk ritual keagamaan tidak semua orang dapat menjadi pimpinan karena Dukun Tengger diwariskan secara turun-temurun.

Setelah Islam masuk ke Tengger Desa Wonokerto tidak banyak perubahan yang terjadi karena dalam konsep agama Islam derajat seseorang tidak dapat dinilai dari segi kekayaan atau pangkat yang dimiliki melainkan dari keimanan terhadap sang pencipta. Perubahan yang terjadi terletak pada pergeseran pimpinan keagamaan dari Dukun menjadi Modin. Dari segi keagamaan Modin adalah panutan bagi masyarakat Tengger Wonokerto, karena Modin adalah orang yang dianggap paling memahami konsep dan tata cara peribadatan dalam agama Islam.

Pergeseran yang terjadi pada struktur sosial masyarakat Wonokerto (Dukun ke Modin) menunjukkan bahwa pemahaman dari beberapa orang mengenai Islam yang didapat dari dunia luar mampu merubah struktur sosial masyarakat, namun dari segi kepercayaan masyarakat Islam yang datang tidak mengubah secara keseluruhan kepercayaan yang ada di Desa Wonokerto sebelumnya (Schraf,2004:50-51)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, data yang ada menunjukkan 1) proses masuknya agama Islam ke desa Wonokerto berlangsung pada Awal abad ke 20 Masehi. Agama Islam masuk ke Desa Wonokerto dibawa oleh Raden Samino dan Raden Samindro. 2) Saluran-saluran Islamisasi yang terjadi di desa Wonokerto antara lain a) saluran kesenian, b) saluran pernikahan, c) saluran pendidikan. Perkembangan Islam di Wonokerto ditandai oleh: (a) berdirinya Musholla Al-Hidayah pada tahun 1983, yang merupakan musholla pertama di desa Wonokerto, (b) berdirinya madrasah kelas sore di dusun-dusun, seperti yang dilaksanakan oleh Bapak Parni di Dusun Punjul dan Bapak Darno di Dusun Krajan, (c) digagasnya sholat Jumat pada

tahun 1989 oleh tokoh-tokoh desa di Dusun Krajan seperti Bapak Hariono, Bapak Mansyur, Bapak Karno, Bapak Sukardi dan lain sebagainya, (d) perubahan-perubahan yang digagas pada masa pemerintahan Bapak Giantoro sebagai Kepala desa. 3) pengaruh agama Islam terjadi pada upacara Liliwet dan Selamatan Desa yaitu ritual menggunakan doa-doa dalam agama Islam. Selain itu, Masyarakat Desa Wonokerto tetap menghormati masyarakat Tengger di desa lain dengan ikut memeriahkan acara-acara yang digelar menjelang hari raya Karo atau Kasodo. Masuknya agama Islam ke Desa Wonokerto memberikan dampak pada perubahan struktur sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L.1983. *Mengerti Sejarah* (Diterjemahkan Notosusanto, N. dari *Understanding History a Premier of Historycal Method*). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hefner, R.W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Pricenton: Pricenton University Press
- Karlina, S. 1993. *Kumunikasi Sistem Religi Masyarakat Tengger di Desa Wonokerto Kabupaten Probolinggo Jawa Timur*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran
- Maryam, S. 1993. *Aspek Perubahan Sosial Budaya pada Masyarakat Tengger*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI: Dephankam
- Scharf, B. R. 2004. *Sosiologi Agama* (Terjemahan Machnun Husein Dari *The Sociological Study Of Religion*). Jakarta : Kencana
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius
- Yustina. 2002. *Masyarakat Tengger di Probolinggo Tahun 1966 – 2000 :Kajian Tentang Perkembangan Keagamaan*. Jurnal Ilmu sosial Universitas Jember